

ISSN 0853-7283

Tahun 17, Nomor 1, Maret 2012

# JURNAL EKONOMI BISNIS

Diterbitkan oleh:  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG

EKOBIS	Tahun 17	Nomor 1	Halaman 1-104	Malang Maret 2012	ISSN 0853-7283
--------	----------	---------	---------------	----------------------	----------------

# JURNAL EKONOMI BISNIS

Diterbitkan Oleh:  
**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

---

Terbit tiga kali setahun (Maret, Juli, dan November): ISSN 0853-7283 berisi tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, resensi buku baru, dan tulisan praktis dalam bidang ekonomi dan bisnis.

---

**Ketua Penyunting**

Heri Pratikto

**Wakil Ketua Penyunting**

Agus Hermawan

**Penyunting Pelaksana**

Aniek Indrawati

Agung Winarno

Afwan Hariri Agus Prohimi

**Pelaksana Tata Usaha**

Wiyadi

Danny Ajar Baskoro

---

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: FE-Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 6 Malang 65145, Gedung E3. Telepon: (0341) 551312 (4 saluran) psw. 275 dan 276. Faks. (0341) 552-888. Email: pratiktoheri@yahoo.com

---

JURNAL EKONOMI BISNIS diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. Dekan: Ery Tri Djatmiko, Pembantu Dekan I Mit Witjaksono, Pembantu Dekan II: Tuhardjo, Pembantu Dekan III: Djoko Dwi K., Ketua Jurusan Manajemen: Budi Eko S.

---

Dicetak Oleh:

**PENERBIT PERCETAKAN ADITYA MEDIA**

Jl. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang, Tlp./Faks. (0341) 568752

Jl. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221 Tlp./Faks. (0274) 520612-520613

e-mail: adityamedia@gmail.com

# JURNAL EKONOMI BISNIS

ISSN 0853-7283

Tahun 17, Nomor 1, Maret 2012, Halaman 1-104

---

Karakteristik Individu dan Kepemilikan Saham dalam Meningkatkan Produktivitas <i>Fattah Hidayat</i> .....	1-11
Retail Mix dan Kualitas Layanan Berpengaruh terhadap Kepuasan Pelanggan dan <i>Behavioral Intentions</i> Supermarket <i>Amba Nurdin Rettob</i> .....	12-24
Pengaruh Kepemilikan dan Ukuran Dewan Direksi terhadap <i>Agency Costs</i> Perusahaan Properti di BEI <i>Sri Andriani</i> .....	25-35
Investigasi Hubungan antara Kinerja Modal Intelektual dan Praktik Pengungkapannya dalam Laporan Tahunan Perusahaan <i>Ihyaul Ulum</i> .....	36-45
Perbandingan Model <i>Constant Risk Market</i> dan <i>Time Varying Risk Market</i> dalam Mengestimasi Beta Portofolio Saham <i>Heri Pratiko, Elma Desyifa</i> .....	46-56
<i>Brand Equity</i> , Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Sepeda Motor Honda di Kabupaten Malang <i>Iva Nurdiana</i> .....	57-66
Intensi Kewirausahaan: Perspektif Karakteristik Kepribadian, Pembelajaran dan Jaringan Sosial (Studi pada Mahasiswa Program Akademik dan Vokasi UM) <i>Agung Winarno</i> .....	67-78
Pengaruh <i>Brand Image</i> terhadap Proses Keputusan Konsumen dalam Membeli Sepeda Motor Honda <i>Suwarni, Mohamad Andan Permadi</i> .....	79-88
Pola dan Muatan Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawa Timur <i>Madekhan, Madziatul Churiyah</i> .....	89-96
Pengaruh Citra Merek terhadap Kepercayaan <i>Nadia Kususma Wardhana, I Wayan Jaman Adi Putra, Handri Dian Wahyudi</i> .....	97-104



# Intensi Kewirausahaan: Perspektif Karakteristik Kepribadian, Pembelajaran dan Jaringan Sosial (Studi pada Mahasiswa Program Akademik dan Vokasi UM)

Agung Winarno

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang  
Hp: 085649905551

***Abstract:** Along with the growing importance of the role of entrepreneurs in Indonesia's economy, the entrepreneurial aspects is constantly trying to implement for the students, beginning at primary education to higher education. On the level of higher education has now designed a culture of entrepreneurship development programs for both academic programs, professional and / or vocational. This Research includes casualities studies and also comparison, because its used to test the effect of the variables, as well as a test of two different samples that are samples of academic programs and vocational programs by using different test (t test). The results showed that the intention of entrepreneurship of students academic and vocational programs has not been ideal and entrepreneurial learning during lectures either vocational or academic programs do not much contribute to the formation of entrepreneurial intentions of students. Entrepreneurial intentions of student's academic and vocational programs are more influenced by personality characteristics, and entrepreneurial learning through lectures and social networks do not contribute to the formation of entrepreneurial student's intentions*

***Keywords:** Entrepreneurial intention, Personality Characteristics, Learning, Social Networking*

***Abstrak:** Seiring dengan semakin pentingnya peran wirausaha dalam perekonomian Indonesia, maka aspek-aspek kewirausahaan terus menerus berusaha ditanamkan kepada para peserta didik, mulai jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Dikalangan pendidikan tinggi saat ini telah dirancang program pengembangan budaya kewirausahaan baik bagi program akademik, profesi, dan/atau vokasi. Penelitian termasuk penelitian causalitas sekaligus komparasi, karena selain menguji tingkat pengaruh antar variabel, juga melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berbeda yaitu sampel program akademik dan program vokasi dengan menggunakan uji beda (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensi kewirausahaan pada mahasiswa program akademik dan vokasi berada pada tingkat yang belum ideal dan pembelajaran kewirausahaan selama perkuliahan baik program vokasi ataupun akademik tidak banyak berkontribusi terhadap pembentukan intensi kewirausahaan mahasiswa. Intensi kewirausahaan mahasiswa program akademik dan vokasi lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, adapun pembelajaran kewirausahaan selama perkuliahan maupun jaringan sosial tidak berkontribusi terhadap pembentukan intensi kewirausahaan mahasiswa*

**Kata kunci:** Intensi Kewirausahaan, Karakteristik Kepribadian, Pembelajaran, Jaringan Sosial

Pendidikan Kewirausahaan saat ini mendapatkan perhatian khusus dari berbagai kalangan terutama pemerintah. Penggerak sektor ekonomi nasional dengan menumbuh kembangkan usaha kecil dan menengah, membutuhkan berbagai sarana baik formal ataupun informal yang mendukung tumbuhnya wirausaha-wirausaha baru yang berkualitas. Sampai saat ini pemerintah telah mencanangkan berbagai program pendukung pengembangan bibit-bibit wirausaha khususnya dikalangan remaja misalnya Inisiatif pada

tahun 2010 dari Kementerian Urusan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) mengalokasikan dana Rp 50 miliar untuk mencetak 10.000 sarjana wirausaha. Dana UKM itu digunakan untuk pemberdayaan sarjana di bawah usia 30 tahun yang masih menganggur dengan target tahunan tercipta 10.000 atau seluruhnya 50.000 wirausaha baru hingga tahun 2014. Selain Kementerian Urusan Koperasi dan UKM, Kementerian Pendidikan Nasional yang bertanggung jawab dalam urusan pendidikan Kemen-

terian Pendidikan Nasional melakukan upaya membangun jiwa kewirausahaan dengan melakukan kerja sama dengan lembaga penggiat wiraswasta seperti Ciputra *Entrepreneurship Centre*, membenahi kurikulum berbasis komunitas, memperbaiki praksis pendidikan di sekolah kejuruan dan tinggi, sampai pada pengarbitan calon-calon entrepreneur yang dicangkokkan di lembaga pendidikan tinggi.

Untuk menjembatani tujuan pemerintah dalam melahirkan generasi wirausaha khususnya dikalangan pendidikan tinggi maka saat ini telah dirancang program pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi yang meliputi lima kegiatan yang saling terkait sebagai wahana diwujudkannya wirausahawan lulusan perguruan tinggi, yaitu: Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB).

Dalam sistem pendidikan Nasional Indonesia disusun jenjang pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang terdiri atas program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Dalam sistem pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.

Program Akademik diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki kualifikasi antara lain mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan teknologi yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahliannya; menguasai dasar-dasar ilmiah dan keterampilan dalam bidang keahlian tertentu, sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan, dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada di dalam kawasan keahliannya; mampu bersikap dan berperilaku dalam membawakan diri berkarya di bidang keahliannya maupun dalam berkehidupan bersama di masyarakat dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau seni yang merupakan keahliannya.

Program Vokasi adalah program pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga yang dapat menetapkan keahlian dan ketrampilan di bidangnya, siap kerja dan

mampu bersaing secara global. Secara umum pendidikan vokasi (program diploma) bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan tenaga ahli profesional dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Secara khusus, program diploma III diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dalam bidang kerja tertentu sehingga dapat langsung diserap sebagai tenaga kerja di industri/swasta, lembaga pemerintah atau berwira-swasta secara mandiri, hal ini karena beban pengajaran pada program pendidikan vokasi telah disusun lebih mengutamakan beban mata kuliah ketrampilan dibandingkan dengan beban mata kuliah teori.

Jelas, kedua program yang ada di perguruan tinggi yaitu program akademik dan vokasi mempunyai tujuan output yang berbeda dimana masing-masing dilahirkan untuk menjadi sarjana dan profesional. Meski demikian fenomena yang ada saat ini bahwa pada jenjang diploma justru menjadi "jalan lain" untuk memasuki jalur akademik. Seperti dikatakan Sadjad (2009) Dari jenjang D-3, banyak lulusan yang tidak bekerja sesuai pendidikan vokasinya, lalu berusaha pindah jalur melanjutkan sekolah untuk mendapat jenjang kesarjanaaan melalui jalur akademik. Padahal seharusnya para mahasiswa program vokasi diharapkan akan lebih mempersiapkan diri menjadi wirausaha-wirausaha yang profesional dibidangnya mengingat rasio kredibilitas yang dimiliki antara jumlah pelajaran praktikan yang lebih tinggi dari teorinya.

Di sisi lain, tidak sedikit lulusan program akademik yang menambah beban angka pengangguran di tiap tahunnya. Sarjana yang seharusnya relatif potensial terserap di lapangan kerja, sampai pertengahan tahun lalu 70 persen dari 6.000 sarjana pertanian lulusan 58 perguruan tinggi di Indonesia menganggur. Merekalah bagian dari 9,43 juta atau 8,46 persen jumlah penduduk pada Februari 2008. Tidak imbangnya jumlah pelamar kerja dan lowongan kerja, gejalanya merata di seluruh pelosok—bahkan jumlah penganggur terdidik semakin membesar—menunjukkan kecilnya jiwa kewirausahaan. Para lulusan lebih tampil sebagai pencari kerja dan belum sebagai

**Tabel 1** Jabaran Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
X1	Karakteristik kepribadian		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Extraversion</li> <li>- Keterbukaan terhadap pengalaman</li> <li>- Keramahan</li> <li>- Sifat berhati-hati</li> <li>- Stabilitas emosional</li> </ul>
X2	Pembelajaran Kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna Wirausaha</li> <li>• Pengetahuan tentang persyaratan sikap kewirausahaan</li> <li>• Wawasan berbisnis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendefinisikan arti wirausaha</li> <li>- Menjelaskan arti penting kewirausahaan</li> <li>- Menjelaskan makna sikap percaya diri</li> <li>- Menjelaskan makna sikap kreatifitas/imajinatif</li> <li>- Menjelaskan makna sikap motivasi berprestasi</li> <li>- Menjelaskan makna sikap pengambil Risiko</li> <li>- Menjelaskan makna sikap kepemimpinan</li> <li>- Dapat menganalisis peluang bisnis</li> <li>- Dapat menganalisis pengaruh lingkup makro dan mikro ekonomi terhadap bisnis</li> <li>- Mampu menyusun analisis SWOT</li> <li>- Mampu menganalisis pasar dan pemasaran pada bisnis</li> <li>- Dapat menganalisis pengelolaan manajemen dalam bisnis</li> <li>- Dapat menyusun cash flow</li> <li>- Dapat menyusun audit bisnis</li> </ul>
X3	Jaringan Sosial		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jaringan motivasi</li> <li>- Jaringan perencanaan</li> <li>- Jaringan pendirian usaha</li> </ul>
Y	Intensi Kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepercayaan diri</li> <li>• Kreatifitas</li> <li>• Motivasi</li> <li>• Keberanian atas resiko</li> <li>• Kepemimpinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mandiri,</li> <li>- Keyakinan,</li> <li>- Optimisme</li> <li>- Berwawasan luas,</li> <li>- Logis,</li> <li>- Cerdas</li> <li>- Ketekunan,</li> <li>- Orentasi hasil, Enerjik,</li> <li>- Jujur,</li> <li>- Semangat</li> <li>- Berani,</li> <li>- Teliti,</li> <li>- Dayatahan</li> <li>- Disiplin,</li> <li>- Komunikatif,</li> <li>- Sosial,</li> <li>- Tanggap</li> <li>- Tanggungjawab</li> </ul>

pencipta lapangan kerja. Oleh karenanya maka lulusan pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya difokuskan pada penyiapan menjadi tenaga kerja dunia usaha semata, melainkan penekanan kepada kemauan menjadi wirausaha menjadi mengemuka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh karakteristik kepribadian pembelajaran, jaringan sosial terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa program akademik dan vokasi di Malang.

## METODE

Penelitian termasuk penelitian causalitas sekaligus comparasi, karena selain menguji tingkat pengaruh antar variabel tersebut, juga melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berbeda yaitu sampel program akademik dan program vokasi dengan menggunakan uji beda (uji t). Adapun jabaran variabel pada tabel 1:

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program akademik strata S1 dan mahasiswa program vokasi strata D-II dan D-III Universitas Negeri Malang. Pengambilan sampel menggunakan teknik multistage sampling, dimana sample diambil secara proporsional berdasarkan masing-masing kelompok objek.

Instrumen penelitian dikembangkan dari indicator variabel yang pengembangannya didasarkan pada hasil kajian teoretis, kerangka berpikir dan definisi operasional yang dianggap sesuai dengan kon-

teks penelitian. Pengukuran ranah afektif ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu aspek karakteristik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan jaringan sosial mahasiswa. Skala sikap lima alternatif pilihan jawaban digunakan sebagai instrumen mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Sedangkan untuk variable intensi kewirausahaan dalam penelitian ini dibagi dalam 5 unsur utama, yaitu kepercayaan diri, kreatifitas, motivasi, sikap terhadap resiko dan kepemimpinan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda serta uji beda (uji t) dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Karakteristik Responden

Responden yang menjadi objek penelitian ini adalah 52% berasal dari program akademik dan 48% lainnya berasal dari program vokasi. Berdasarkan karakteristik angkatan perkuliahan, 89% merupakan mahasiswa angkatan 2008 sedangkan sisanya (11%) merupakan mahasiswa angkatan 2009 dan 2007. Berdasarkan distribusi fakultas dapat diketahui bahwa untuk program akademik terdiri dari 37% Fakultas Ekonomi, 28% Fakultas Teknik, 21% fakultas MIPA, 9% Fakultas Ilmu Pendidikan, 5% fakultas Sastra. Adapun untuk program vokasi terdiri dari 47% fakultas Ekonomi dan 53% fakultas Teknik.

**Tabel 2.** Besaran nilai Skor karakteristik Pribadi, pembelajaran kewirausahaan, karakteristik jaringan sosial dan unsur- unsur intensi kewirausahaan

Variabel	Rata-rata Skor		Standar Skor
	Akademik	Vokasi	
Karakteristik Kepribadian	78,05	77,90	21-105
Pembelajaran Kewirausahaan	35,90	37,00	10-50
Jaringan Sosial	15,38	15,64	4-20
Intensi Kewirausahaan	93,92	95,50	30-150
Kepercayaan Diri	14,94	14,84	5-25
Kreatifitas	18,02	17,46	5-25
Motivasi	13,46	14,30	5-25
Sikap Terhadap Resiko	16,44	17,14	5-25
Kepemimpinan	31,06	31,76	10-50

**Sumber:** data primer yang diolah



2. Skor nilai tiap Variabel

Berdasar hasil penelitian, dengan pengolahan instrument didapatkan data sebagaimana tercantum dalam tabel 2:

3. Uji Statistik

Penelitian ini juga berusaha mengungkapkan apakah jenis pendidikan tinggi (akademik dan vokasi) mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa program akademik dan vokasi dengan menggunakan variable karakteristik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan karakteristik jaringan sosial.

Pada tabel 3 disajikan hasil uji beda dengan bantuan SPSS versi 16

**Uji Beda Variabel X**

Untuk beda rata-rata variable karakteristik kepribadian sebagaimana tabel 3 dapat diketahui tidak terdapat perbedaan yang signifikan karakteristik kepribadian antara mahasiswa program akademik

dan vokasi. Demikian pula tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pembelajaran kewirausahaan antara mahasiswa program akademik dan vokasi. Serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan hubungan sosial antara mahasiswa program akademik dan vokasi.

**Uji Beda Variabel Y**

Sedangkan untuk tingkat intensi kewirausahaan dalam hal ini dapat dibagi dalam 5 kelompok unsur kewirausahaan yaitu; kepercayaan diri, kreatifitas, motivasi, keberanian atas resiko dan kepemimpinan. Dari hasil pengujian tingkat intensi kewirausahaan kepada masing-masing kelompok responden, maka hasil yang diperoleh dari rata-rata kelompok sampel mahasiswa program akademik dan vokasi dapat disajikan dalam tabel 4

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa

- tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat intensi kewirausahaan antara mahasiswa program akademik dan vokasi.

**Tabel 3.** Hasil Uji Beda Tiap Variabel Independen

Variable	AKADEMIK		VOKASI		Sig.
	Rata-rata	sd	Rata-rata	sd	
Karakteristik Kepribadian	78,05	5,427	77,90	5,98	0,917
Pembelajaran Kewirausahaan	35,90	6,049	37,04	6,528	0,367
Hubungan Sosial	15,38	2,514	15,64	2,521	0,607

**Tabel 4.** Uji Beda Tiap Variabel Y

Variable	AKADEMIK		VOKASI		Sig.
	Rata-rata	SD	Rata-rata	SD	
Intensi Kewirausahaan	14,94	2,27	14,84	2,41	0,831
Kepecayaandiri	18,02	2,25	17,46	2,435	0,235
Kreatifitas	13,46	2,22	14,30	2,102	<b>0,050</b>
Motivasi	16,44	2,41	7,14	2,807	0,184
Sikap terhadap Risiko	31,06	3,49	31,76	3,617	0,327
Kepemimpinan	93,92	7,312	95,50	8,416	0,319



- tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa program akademik dan vokasi.
- bahwa meski secara deskriptif nilai rata-rata untuk unsure kreatifitas berbeda, akan tetapi secara statistic perbedaan tersebut tidak bermakna (tidak signifikan).
- terdapat perbedaan yang signifikan unsure motivasi pada mahasiswa program akademik dan vokasi.
- tidak terdapat perbedaan yang signifikan unsur keberanian resiko pada mahasiswa program akademik dan vokasi.
- tidak terdapat perbedaan yang signifikan unsure tingkat kepemimpinan pada mahasiswa program akademik dan vokasi.

## Regresi

Untuk mengetahui pengaruh variable karakteristik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan karakteristik hubungan sosial terhadap variable intensi kewirausahaan maka dilakukan uji regresi dengan hasil persamaan sebagaimana tabel 5.

## Regresi Program Akademik

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui:

- hanya variabel karakteristik kepribadian yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variable intensi kewirausahaan, sedangkan variabel pembelajaran kewirausahaan dan karakteristik hubungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel intensi kewirausahaan. Jika dilihat dari besaran koefisien determinasi tampak bahwa kemampuan variabel X dalam menjelaskan tingkat intensi kewirausahaan hanyalah sebesar 21,7% sisanya adalah variabel lain di luar model yang dibuat.
- Untuk variabel karakteristik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan karakteristik hubungan sosial terhadap kepercayaan diri, hanya variabel karakteristik kepribadian yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri, sedangkan variabel pembelajaran kewirausahaan dan karakteristik hubungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri. Jika dilihat dari besaran koefisien determinasi tampak bahwa

**Tabel 5.** Persamaan Regresi Program Akademik Dan Vokasi

Variabel	AKADEMIK		VOKASI	
	Persamaan regresi	(R <sup>2</sup> )	Persamaan regresi	(R <sup>2</sup> )
Karakteritik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan jaringan sosial terhadap intensi kewirausahaan	$Y=0,418X_1 + 0,153X_2 + 0,063X_3$	0,217 0,166	$Y=0,467X_1 + 0,178X_2 + 0,047X_3$	0,296 0,250
Karakteritik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan jaringan sosial terhadap tingkat kepercayaan diri	$Y=0,365X_1 + 0,017X_2 + 0,670X_3$	0,143 0,087	$Y=0,320X_1 + 0,324X_2 + 0,172X_3$	0,189 0,136
Karakteritik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan jaringan sosial terhadap tingkat kreatifitas	$Y=0,087X_1 + 0,180X_2 + 0,209X_3$	0,075 0,015	$Y=0,049X_1 + 0,329X_2 + 0,112X_3$	0,144 0,088
Karakteritik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan jaringan sosial terhadap tingkat motivasi	$Y=0,306X_1 + 0,069X_2 + 0,171X_3$	0,142 0,086	$Y=0,077X_1 + 0,027X_2 + 0,141X_3$	0,036 0,027
Karakteritik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan jaringan sosial terhadap tingkat keberanian resiko	$Y=0,317X_1 + 0,333X_2 + 0,293X_3$	0,335 0,292	$Y=0,397X_1 + 0,107X_2 + 0,019X_3$	0,171 0,117
Karakteritik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan jaringan sosial terhadap tingkat kepemimpinan	$Y=0,169X_1 + 0,240X_2 + 0,064X_3$	0,098 0,039	$Y=0,489X_1 + 0,091X_2 + 0,081X_3$	0,281 0,234

Sumber: data primer yang diolah

kemampuan variabel X dalam menjelaskan tingkat kepercayaan diri hanyalah sebesar 14,3 % sisanya adalah variabel lain diluar model yang dibuat.

- variabel karakteristik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan karakteristik hubungan sosial tidak berpengaruh signifikan tingkat kreatifitas. Jika dilihat dari besaran koefisien determinasi tampak bahwa kemampuan variabel X dalam menjelaskan tingkat kreatifitas hanyalah sebesar 7,5 % sisanya adalah variabel lain diluar model yang dibuat.
- variabel karakteristik kepribadian yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi, sedangkan variabel pembelajaran kewirausahaan dan karakteristik hubungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi. Jika dilihat dari besaran koefisien determinasi tampak bahwa kemampuan variabel X dalam menjelaskan tingkat motivasi hanyalah sebesar 14,2 % sisanya adalah variabel lain diluar model yang dibuat.
- masing-masing variabel karakteristik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan karakteristik hubungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel keberanian terhadap resiko. Jika dilihat dari besaran koefisien determinasi tampak bahwa kemampuan variabel X dalam menjelaskan tingkat keberanian resiko hanyalah sebesar 33,3 % sisanya adalah variabel lain diluar model yang dibuat.
- hanya variabel pembelajaran kewirausahaan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel kepemimpinan, sedangkan variabel karakteristik kepribadian dan karakteristik hubungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kepemimpinan. Jika dilihat dari besaran koefisien determinasi tampak bahwa kemampuan variabel X dalam menjelaskan tingkat intensi kewirausahaan hanyalah sebesar 9,8 % sisanya adalah variabel lain diluar model yang dibuat.

### Regresi Program Vokasi

Berdasarkan tabel 5 juga dapat diketahui hasil sebagai berikut:

- hanya variabel karakteristik kepribadian yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel intensi kewirausahaan, sedangkan variabel pembelajaran kewirausahaan dan karakteristik hubungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel intensi kewirausahaan. Jika dilihat dari besaran koefisien determinasi tampak bahwa kemampuan variabel X dalam menjelaskan tingkat intensi kewirausahaan hanyalah sebesar 29,6 % sisanya adalah variabel lain diluar model yang dibuat.
- hanya variabel karakteristik hubungan sosial yang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel kepercayaan diri, sedangkan variabel karakteristik kepribadian dan pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel kepercayaan diri. Jika dilihat dari besaran koefisien determinasi tampak bahwa kemampuan variabel X dalam menjelaskan tingkat intensi kewirausahaan hanyalah sebesar 18,9 % sisanya adalah variabel lain diluar model yang dibuat.
- hanya variabel pembelajaran kewirausahaan yang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kreatifitas, sedangkan variabel karakteristik kepribadian dan karakteristik hubungan sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kreatifitas. Jika dilihat dari besaran koefisien determinasi tampak bahwa kemampuan variabel X dalam menjelaskan tingkat intensi kewirausahaan hanyalah sebesar 14,4 % sisanya adalah variabel lain diluar model yang dibuat.
- variabel karakteristik kepribadian, pembelajaran kewirausahaan dan karakteristik hubungan sosial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tingkat motivasi. Jika dilihat dari besaran koefisien determinasi tampak bahwa kemampuan variabel X dalam menjelaskan tingkat intensi kewirausahaan hanyalah sebesar 3,6 % sisanya adalah variabel lain diluar model yang dibuat.
- hanya variabel karakteristik kepribadian yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel keberanian resiko, sedangkan variabel pembelajaran kewirausahaan dan karakteristik hubungan sosial tidak berpengaruh signifikan

terhadap variabel keberanian resiko. Jika dilihat dari besaran koefisien determinasi tampak bahwa kemampuan variabel X dalam menjelaskan tingkat intensi kewirausahaan hanyalah sebesar 17,1 % sisanya adalah variabel lain diluar model yang dibuat.

hanya variabel karakteristik kepribadian yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel kepemimpinan, sedangkan variable pembelajaran kewirausahaan dan karakteristik hubungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kepemimpinan. Untuk besaran koefisien determinasi tampak bahwa kemampuan variabel X dalam menjelaskan tingkat intensi kewirausahaan hanyalah sebesar 28,1 % sisanya adalah faktor-faktor lain diluar model yang dibuat.

## Pembahasan

### Tingkat perbedaan skore

Hasil penelitian baik terkait dengan variabel karakteristik kepribadian, pembelajaran dan jaringan sosial termasuk pula tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa menunjukkan Informasi bahwa program kuliah yang diambil tidak memberikan kontribusi yang menyebabkan perbedaan dalam variabel tersebut. Hasil ini memperkuat pemikiran bahwasanya tidak relevan dalam membahas masalah kewirausahaan mengkaitkan dengan program pendidikan yang dipilih mahasiswa. Konsisten dengan uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini, bahwasanya intensi kewirausahaan banyak terkait dengan masalah karakteristik kepribadian sebelum mereka masuk ke perguruan tinggi. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan pembelajaran dan jaringan sosial, tampak bahwa variabel itu tidak relevan jika dikaitkan dengan pilihan program mahasiswa.

Ketidakbedaan tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa antara program akademik dan vokasi, bisa jadi karena materi dan model pembelajaran yang diterapkan kepada kedua program tersebut tidak memiliki spesifikasi tertentu. Hasil studi pendahuluan juga memperkuat pemikiran ini bahwanya kurikulum matakuliah kewirausahaan baik konten maupun jumlah SKS yang diterapkan tidak terdapat perbedaan yang berarti. Seperti yang diungkapkan Winarno

(2000) yang menyatakan bahwa berdasarkan pengamatan di beberapa PTN didapati suatu kesimpulan bahwa tidak semua jurusan menyajikan matakuliah atau pendidikan kewirausahaan sebagai matakuliah yang berdiri sendiri. Hal ini dilandasi oleh beberapa alasan antara lain bahwa tidak semua jurusan sepakat memasukkan kewirausahaan dalam kurikulumnya. Kewirausahaan dianggap bukan sebagai sesuatu yang perlu dibekalkan pada mahasiswa karena disamping tidak sejalan dengan kompetensi bidang ilmu yang ditargetkan, kendala kompetensi dosen pengajar atau Pembina kewirausahaan merupakan alasan yang utama.

Namun demikian dari pengujian secara statistik untuk variable unsure motivasi berwirausaha didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan unsur motivasi pada mahasiswa program akademik dan vokasi. Perbedaan unsure motivasi pada kedua program pendidikan tersebut bisa dimungkinkan karena komposisi kurikulum program vokasi yang lebih menekankan unsure praktikum sampai dengan 70% dari keseluruhan perkuliahan yang harus diselesaikan dibanding program akademik yang lebih menekankan unsure teori. Praktek langsung dalam menjalankan suatu usaha ternyata mampu memberikan pengalaman yang baik dalam berwirausaha sehingga dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk berusaha dibidang yang sama dengan lebih baik.

Karakteristik kepribadian sering kali dipandang sebagai modal utama seseorang dalam menentukan jenis pekerjaan dimasa yang akan datang. Banyak orang beranggapan bahwa karakteristik kepribadian merupakan bawaan sejak lahir dan sulit merubah karakter dasar seseorang (memodifikasi karakter). Begitu pula dalam hal menjadi wirausaha, banyak yang berpendapat bahwa kegagalan dalam berwirausaha diyakini karena tidak adanya bakat alami dalam diri seseorang untuk berwirausaha. Seperti halnya pendapat Nicolaou (2008) yang mengatakan bahwa beberapa varian yang menentukan orang menjadi pengusaha adalah ditentukan oleh factor genetis. Demikian juga dikemukakan oleh Zhao dan Seibert (2006), bahwa kepribadian dipengaruhi sifat-genotis, pada gilirannya, memengaruhi kemungkinan bahwa seseorang akan menjadi pengusaha. Memperkuat temuan peneliti sebelumnya,



Crant (1996) yang menegaskan bahwa skala kepribadian secara proaktif dapat menjadi predictor untuk menilai niat kewirausahaan seseorang.

Berdasarkan berbagai pemikiran itu, tampak bahwa kepribadian satu sisi dapat terbentuk dari lingkungan dan pendidikan akan tetapi sebagian besar lainnya adalah dibangun dari genetika, dengan demikian seyogyanya dalam mendisain kewirausahaan kedua masalah ini menjadi faktor yang harus diperhatikan.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ternyata proses pendidikan jenjang S1 dan D3 tidak banyak memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan karakteristik kepribadian peserta didiknya. Hal ini patut disayangkan, mengingat karakteristik kepribadian yang dalam hal ini sebagai predictor kewirausahaan, bukanlah dalam artian sempit yang hanya sebagai modal seseorang untuk berbisnis atau membangun usaha baru. Karakteristik kepribadian seorang entrepreneur seperti halnya sifat kepercayaan diri, kreatifitas, motivasi, keberanian resiko dan kepemimpinan merupakan modal penting bagi seseorang dalam setiap aspek hidupnya, baik sebagai bagian dari organisasi, pegawai ataupun wirausaha.

### Pembelajaran kewirausahaan

Meski pemerintah dengan berbagai programnya berusaha menumbuhkan entrepreneur-entrepreneur baru yang terdidik, ternyata dalam kenyataannya program-program tersebut masih menunjukkan hasil yang belum maksimal. Pembelajaran kewirausahaan yang secara system sudah baik dalam memberikan stimulus munculnya wirausaha baru, tetapi seiring waktu belum mampu mengurangi angka pengangguran. Terputusnya mata rantai antara program, tujuan dan hasil ini dapat dimungkinkan karena para pengambil kebijakan di kampus, tidak semuanya menyambut baik program pemerintah tersebut. Temuan dilapangan juga menyebutkan bahwa tidak semua jurusan di perguruan tinggi memasukkan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya. Bahkan pada kurikulum jenjang diploma jurusan akuntansi fakultas ekonomi UM tidak ditemukan mata kuliah kewirausahaan sebagai matakuliah yang berdiri sendiri. Temuan penelitian Siswoyo (2008)

menyebutkan bahwa beberapa ketua jurusan yang tidak menyajikan matakuliah Kewirausahaan baik sebagai matakuliah yang berdiri sendiri maupun ditempelkan pada beberapa matakuliah yang relevan, diperoleh alasan sebagai berikut:

- Jumlah SKS yang tersedia dirasakan tidak memadai lagi untuk ditambahkan matakuliah di luar target kurikulum.
- Belum diperoleh dukungan dari dewan dosen dengan alasan yang belum jelas, untuk memasukkan matakuliah kewirausahaan. Namun sebagai wacana, banyak di antara ketua jurusan yang ingin menyajikan matakuliah kewirausahaan di masa mendatang.
- Penyajian matakuliah Kewirausahaan ditiptkan pada matakuliah yang relevan, namun porsi substansi content-nya masih relatif kecil/terbatas.
- Matakuliah kewirausahaan tidak match dengan bidang ilmu yang diemban oleh jurusan. Hanya sebagian kecil jurusan yang menyatakan bahwa mata kuliah kewirausahaan relevan dengan bidang keilmuan yang ada di jurusan.
- Terkendala oleh staf pengajar yang tidak atau kurang mempunyai kompetensi yang memadai untuk mengajarkan atau membina matakuliah kewirausahaan.

Minimnya semangat entrepreneur dikalangan civitas akademik tak heran melahirkan output pendidikan yang masih belum optimal dalam bekal mental kewirausahaannya. Padahal seperti disinggung sebelumnya, bahwa mental kewirausahaan tetap diperlukan setiap orang sebagai apapun mereka kelak. Dengan demikian tentunya perlu dilakukan pengkajian ulang kurikulum tiap jurusan yang tidak hanya memenuhi bidang keahliannya tetapi juga membekali peserta didiknya dengan jiwa entrepreneur sehingga mereka lebih mampu bersaing dalam perekonomian yang semakin ketat persaingannya.

### Jaringan sosial

Seperti pernyataan Larson (1991) yang berfokus pada analisis jaringan sosial kewirausahaan menyatakan bahwa ternyata *hubungan* antara pengusaha dan lain-lain merupakan sumber daya yang

penting. Kewirausahaan merupakan aspek yang anti terhadap sifat individualistik sehingga membutuhkan jejaring social yang kuat kepada semua orang yang berada dilingkungannya. Hal ini diperkuat oleh Hansen (1995) bahwasanya pengusaha juga terikat dengan orang dan organisasi yang berinteraksi di antara mereka sendiri, dan interaksi tersebut dapat memperluas ketersediaan sumber daya untuk mempertahankan usahanya.

Hasil penelitian diperoleh bahwa hasil pendidikan tinggi, baik program akademik ataupun vokasi masih belum secara maksimal menjembatani terjadinya pola jaringan social yang baik bagi para mahasiswanya. Pola pembelajaran yang sebenarnya telah berusaha menerapkan model cooperative, ternyata implementasinya masih sangat jauh dari harapan kemampuan bekerjasama antar peserta didik. Terlebih lagi kurangnya ajang mahasiswa untuk mengenal lebih luas secara positif lingkungan social diluar kampus, memungkinkan untuk minimnya kemampuan menciptakan jejaring social yang dibutuhkannya. Seperti diungkapkan Chao (2005) bahwa sekolah seharusnya tidak hanya membantu peserta didiknya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar, terlebih mahasiswa yang belajar di sekolah kejuruan harus lebih didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan kompetisi keterampilan, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan keberhasilan mereka.

### **Faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan antara mahasiswa program akademik dan vokasi ternyata tidak berbeda secara bermakna, artinya bahwa program yang mereka pilih selama ini tidak dapat menunjukkan perbedaan atas intensi kewirausahaannya, hasil ini memberikan indikasi bahwa pendidikan baik pada program akademik dan utamanya untuk program vokasi belum mampu membentuk intensi kewirausahaan mahasiswa. Terbukti bahwa tingkat intensi kewirausahaan didalamnya pula unsure-unsur kewirausahaan pada mahasiswa program akademik maupun vokasi masih belum maksimal.

Jika menelaah program-program yang dibuat pemerintah dibidang kewirausahaan pada pendidikan tinggi, dapat dicermati bahwa kiranya program-program tersebut mampu melahirkan entrepreneur-entrepreneur muda yang berpendidikan jika dilaksanakan dengan sesuai. Akan tetapi permasalahannya adalah pada tataran implementasi oleh perguruan tinggi yang mungkin mendapati berbagai macam kendala untuk untuk menerapkan program kewirausahaan tersebut baik dari segi kurikulum ataupun tenaga pengajar.

Penelitian juga menunjukkan bahwa baik program akademik maupun vokasi dari ketiga variabel dalam model, memberikan informasi bahwa hanya variabel karakteristik kepribadian yang berpengaruh secara bermakna sementara variabel lainnya tidak. Hasil ini memperkuat temuan Rae (2000), Young (1993) yang menyatakan bahwa masalah karakteristik kepribadian mempunyai keterkaitan dengan intensi kewirausahaan (Crant, 1996), sementara itu karakteristik kepribadian sendiri terkait dengan sifat genetis (Zhao dan Seibert, 2006, Nicolaou, 2008) dan lingkungan keluarga (Young, 1993).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap Intensi kewirausahaan, hasil berbeda dengan hasil penelitian Charney, dkk (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki kontribusi yang kuat terhadap kemampuan individu dalam hal keberanian menghadapi risiko mengelola bisnis, demikian pula penelitian Peterman dan Kannedy (2003) yang menyatakan perubahan niat wirausaha terjadi sebagai hasil dari program pendidikan kewirausahaan yang ditempuh. Demikian pula penelitian Katz, JA (2007) yang menemukan pelatihan kewirausahaan dapat menambahkan nilai riil dengan meningkatkan keberhasilan berwirausaha.

Namun demikian hasil ini juga memberikan kemungkinan ketidak tepatan dalam penyelenggaraan pembelajaran kewirausahaan baik pada aspek materi dan terutama pada aspek model pembelajaran yang diterapkan, faktor ini sebagaimana temuan Winarno (2008, 2009) yang menemukan bahwa ketidak efektifan pembelajaran kewirausahaan disebabkan karena ketidak efektifan dalam pemelihan materi dan model pembelajaran. Pernyataan ini relevan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan hasil bahwa pem-

belajaran yang diterima mahasiswa baik pada program akademik dan vokasi tidak dapat membentuk intensi kewirausahaan mahasiswa.

Jaringan sosial ternyata tidak berkontribusi terhadap pengembangan intensi kewirausahaan, hasil ini menunjukkan bahwa jaringan sosial hanya dapat membantu dalam keberhasilan pengelolaan usaha, akan tetapi tidak banyak berkontribusi terhadap pembentukan intensi kewirausahaan. Intensi kewirausahaan dalam banyak kajian memang sebagian besar terbentuk dari karakteristik pribadi dan lingkungan keluarga. Sementara faktor pendidikan maupun jaringan sosial tidak banyak berkontribusi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Intensi kewirausahaan pada mahasiswa program akademik dan vokasi berada pada tingkat yang belum ideal dan pembelajaran kewirausahaan selama perkuliahan baik program vokasi ataupun akademik tidak banyak berkontribusi terhadap pembentukan intensi kewirausahaan mahasiswa. Intense kewirausahaan mahasiswa program akademik dan

vokasi lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, adapun pembelajaran kewirausahaan selama perkuliahan maupun jaringan sosial tidak berkontribusi terhadap pembentukan intensi kewirausahaan mahasiswa.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan terkait dengan hasil temuan penelitian adalah Ketika perguruan tinggi berkeinginan membentuk lulusan yang siap berwirausaha (*entrepreneur by design*) maka kurikulum hendaknya dirancang lebih pada pembentukan sikap dari pada peningkatan *skill*. Demikian pula model pembelajarannya harus lebih pada penerapan model pembelajaran sikap. Untuk mengembangkan intensi kewirausahaan mahasiswa, beberapa alternative model pembelajar yang mengarah pada pembentukan sikap seperti *success story*, internalisasi nilai kewirausahaan, *entrepreneurship game tournament* perlu diuji cobakan guna menyempurnakan model pembelajaran konvensional yang selama ini banyak diterapkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Choo, S., dan M. Wong, 2006. "Entrepreneurial intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore". Singapore Management Review 28 (2): 47-64.
- Crant, Michael J. (1996). "The proactive personality scale as a predictor of entrepreneurial intentions.," Journal of Small Business Management 80 (4), 532-537.
- Hansen, EL 2001. *Resource acquisition as a startup process: Initial stocks of social capital and organizational foundings*. <http://www.babson.edu/entrep/fer/IV/IVB/html/IV-B.html>.
- Katz, J., dan W. Gartner, 1988. "Properties of emerging organizations". Academy of Management Review 13 (3): 429-441.
- Katz, JA (2007). *Entrepreneurship Education. Psychology of Entrepreneur* (2007) (hal. 209-235). Lawrence Erlbaum Associates, Inc: Mahwah, New Jersey
- Larson, A. 1991. *Partner networks: Leveraging external ties to improve entrepreneurial performance*. Journal of Business Venturing, 6(3): 173-188
- Nicolaou, N., Shane, S., Cherkas, L., Hunkin, J., Spector, T. (2008). *Is the tendency to engage in entrepreneurship genetic?* Management Science, 54(1), 167-179
- Panduan Pengelolaan Program Hibah DP2M Dijen Dikti – Edisi VII* <http://www.lppm.its.ac.id/download/Bab%205A%20KWU.pdf>
- Rae David, 2000, Understanding entrepreneurial learning: a question of how? *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 6 (3) 145-159
- Sadjad. 2009. <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/07/06/03000981/pendidikan.vokasi>



- Winarno,A. 2007, *Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan:pendekatan Fenomenologi pada SMK Negeri 3 Malang*, Disertasi. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
- Winarno,A, 2010, Pendidikan Kewirausahaan: pendikatan nilai,
- Zhao, H.,Seibert, S. (2006). *The big five personality dimensions and entrepreneurial status: A meta-analytic review*. Journal of Applied Psychology, 91(2): 259-271.



# Jurnal Ekonomi Bisnis

## Contents:

- Karakteristik Individu dan Kepemilikan Saham dalam Meningkatkan Produktivitas
- Retail Mix dan Kualitas Layanan Berpengaruh terhadap Kepuasan Pelanggan dan *Behavioral Intentions* Supermarket
- Pengaruh Kepemilikan dan Ukuran Dewan Direksi terhadap *Agency Costs* Perusahaan Properti di BEI
- Investigasi Hubungan antara Kinerja Modal Intelektual dan Praktik Pengungkapannya dalam Laporan Tahunan Perusahaan
- Perbandingan Model *Constant Risk Market* dan *Time Varying Risk Market* dalam Mengestimasi Beta Portofolio Saham
- *Brand Equity*, Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Sepeda Motor Honda di Kabupaten Malang
- Intensi Kewirausahaan: Perspektif Karakteristik Kepribadian, Pembelajaran dan Jaringan Sosial (Studi pada Mahasiswa Program Akademik dan Vokasi UM)
- Pengaruh *Brand Image* terhadap Proses Keputusan Konsumen dalam Membeli Sepeda Motor Honda
- Pola dan Muatan Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawa Timur
- Pengaruh Citra Merek terhadap Kepercayaan

**Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang**  
**Jl. Semarang No. 5 Malang**  
**Telp/ Fax. (0341)580311**  
**Website: [www.fe.um.ac.id](http://www.fe.um.ac.id)**